

Etnomedisin Dayak Salako di Kabupaten Sambas

Donatianus BSEP, Agus Yuliono, Diaz Restu Darmawan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura

surel: donny.praprantya@gmail.com

Abstrak

Beragam penjelasan atas kondisi kesehatan tentu juga terdapat beragam tindakan untuk pengobatan. Langkah pengobatan tidak hanya terbatas pada usaha-usaha yang berbasiskan penjelasan medis ilmiah. Namun, juga ada usaha pengobatan yang melibatkan langkah-langkah yang berbasiskan budaya masyarakat setempat bahkan melibatkan hal-hal yang mengandung unsur spiritual. Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk menarasikan pengobatan tradisional pada Dayak Salako. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengobatan tradisional Dayak Salako dilakukan melalui ritual pengobatan, melalui tanaman obat, rebusan dan tajok, serta perpaduan antara ramuan, mantra, air tawar, *semburan* dan *conteng*. Bagi orang Dayak Salako, definisi sakit adalah ketika munculnya keluhan-keluhan yang tidak nyaman dalam diri seseorang. Biasanya muncul gejala merasa lemah, badan letih, malas beraktivitas, pucat dan tidak memiliki semangat. Sedangkan sehat adalah ketika masih bisa berkebun. Daun Juang memiliki peran penting dalam budaya Dayak Salako. Daun juang merupakan perantara dalam pengobatan tradisional Dayak Salako. Perubahan ekologis, sosial ekonomi, dan pengetahuan menjadi faktor yang mendorong perubahan masyarakat dalam merespon kondisi sehat dan sakit pada masyarakat Dayak Salako. Masyarakat Dayak Dayak Salako akan kembali lagi meminta bantuan para *Hattra* saat pengobatan modern tidak bisa memenuhi rasa kenyamanan orang suku Dayak untuk memenuhi kebutuhan mereka, yaitu kesehatan.

Kata kunci: Pengobatan Tradisional, Dayak Salako, Perubahan

Abstract

*Various explanations of health conditions of course there are also various measures for treatment. Treatment steps are not limited to efforts based on scientific medical explanations. However, there are also treatment efforts that involve measures that are based on the culture of the local community and even involve things that contain spiritual elements. This research is an attempt to narrate traditional medicine in Salako Dayak. The research method used was qualitative. Salako Dayak traditional medicine exists through rituals of treatment, through medicinal plants, stew and stems, as well as a blend of herbs, mantras, freshwater, *semburan* and *conteng*. For the Dayak Salako, the definition of pain was when uncomfortable complaints arise in a person. Symptoms usually appear to feel weak, tired body, lazy to move, pale and do not have the spirit. Whereas healthy is when you can still garden. Daun Juang has an important role in the culture of Dayak Salako. Fighting leaves are an intermediary in traditional Salako Dayak medicine. Ecological, socioeconomic, and knowledge changes are factors that drive community changes in responding to healthy and sick conditions in the Dayak Salako community. Dayak Salako people will again ask for help from *Hattras* when modern medicine cannot fulfil the comfort of Dayak people to meet their needs, namely health*

Keywords: Traditional Medication, Dayak Salako, Change

PENDAHULUAN

Orang Dayak Salako di Kabupaten Sambas sebagai suatu kelompok masyarakat yang mempunyai seperangkat pengetahuan, nilai, gagasan, norma, aturan sebagai konsep dasar dari kebudayaan, akan mewujudkan bentuk-bentuk perilakunya dalam kehidupan sosial. Perilaku itu akan mewujudkan perbedaan persepsi terhadap suatu konsep sehat, sakit, penyakit secara kongkrit berbeda dengan kelompok etnik lainnya. Apalagi dengan adanya keanekaragaman kebudayaan pada orang Dayak Salako, tentu secara kongkrit akan mewujudkan adanya perbedaan persepsi dalam menyatakan suatu gejala kesehatan.

Konsep “sehat” dan “sakit” dapat diinterpretasikan orang berbeda-beda, berdasarkan komunitas. Sebagaimana dikatakan di atas bahwa orang Dayak Salako terdiri dari keanekaragaman kebudayaan, maka secara kongkrit akan mewujudkan perbedaan pemahaman terhadap konsep sehat yang dilihat secara emik dan etik. Kajian etnografi ini akan memberikan ilustrasi tentang bagaimana kebudayaan, kesehatan orang Dayak Salako di Kabupaten Sambas berdasarkan perspektif antropologi, yang dapat memberikan pemahaman kesehatan secara kultural.

Pengobatan pada umumnya dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu pengobatan modern dan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional yang ada sering disebut dengan berbagai macam istilah. Hal ini sangat tergantung pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Kepustakaan antropologi

mengistilahkan pengetahuan pengobatan tradisional disebut sebagai etnomedisin dengan praktisi yang disebut *shaman* (penyembuh). Sementara di beberapa daerah pengobatan yang dilakukan oleh praktisi tradisional misalnya di masyarakat Kaili disebut dengan *sando*, Jawa pada umumnya dengan dukun, Cina *Shinsei*, di India dengan tabib, begitu pula dengan masyarakat Dayak Salako yang menyebutnya dengan istilah *balian*. Beberapa istilah lain yang sama dengan etnomedisin adalah pengobatan non-medis, pengobatan lokal, pengobatan alternatif, pengobatan pribumi, pengobatan non-barat, pengobatan asli Indonesia, pengobatan sistem medis tradisional (lihat, Sciortino, 1999: Triratnawati, 2005: Foster dan Anderson, 2006).

Berdasarkan pengelompokannya, sistem medis tradisional yang ada pada masyarakat Dayak Salako, Desa Kaliao, Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas tergolong sistem medis lokal¹. Sesuai dengan penyebutannya, sistem medis lokal hanya berkembang dan dikenal di dalam lokal atau daerah tertentu saja. Apabila ada persamaan dalam pemikiran dan praktik pengobatan antara pengobatan medis lokal satu dengan yang lainnya, lebih disebabkan pada temuan sendiri atau akibat adanya kontak budaya yang saling berpengaruh antara daerah satu dengan daerah yang lainnya.

¹ Lihat tulisan Joyomartono, 2003: 63) secara geografis dan *setting* budaya sistem medis dapat dikelompokkan dalam tiga gabungan, yang terdiri dari sistem medis lokal, sistem medis regional, dan sitem medis kosmopolitan.

Djauzi (2011) menjelaskan, pada praktiknya di masyarakat, sistem medis tradisional terbagi ke dalam dua fungsi, yaitu pengobatan alternatif dan pengobatan komplementer dengan tujuan yang sama, yaitu untuk menjaga dan mendapatkan kesehatan masyarakat. Diterima atau tidak, nyatanya pengobatan alternatif hidup di tengah masyarakat. Hal ini juga didukung oleh ketidaksembuhan semua pasien yang pergi berobat ke medis modern (Suwarna, Budi dan Yulia Septhiani dalam Kompas.com, 2011). Ahimsa-Putra (dalam Triratnawati, dkk 2005:16) menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh dokter juga melengkapi apa yang dilakukan oleh kajian kesehatan dalam perspektif sosial-budaya, dan begitu pula sebaliknya.

Tiga model penyakit yang disebut dengan *health belief models* yang diidentifikasi oleh ahli antropologi kesehatan, yaitu *magico reliogius model*, *biomedical model*, dan *holistic model* (Galanti, 2008:21). Berdasarkan ketiga model tersebut, maka pengobatan yang dilakukan *Balian* termasuk pada *magico religius model* (penyakit dilihat sebagai akibat religi, melanggar tabu, melawan dewa, yang ditafsirkan oleh pihak ketiga) dan *holistic model* (penyakit terjadi karena adanya ketidakseimbangan). *Magico reliogius dan holistic model*, juga menjadi ciri model penyakit bagi negara-negara yang sedang berkembang, dibandingkan *biomedical model* yang dominan di negara maju.

Sebagian masyarakat Dayak Salako masih mengartikan penyakit selalu berhubungan dengan sesuatu yang bersifat supranatural. Implikasinya adalah dalam proses pengobatan, keterlibatan metode-

metode yang bersifat klenik jauh lebih sering digunakan masyarakat lokal. Meski demikian fakta bahwa proses modernisasi dan perbaikan tingkat pendidikan membuat terjadi pergeseran pandangan di kalangan masyarakat. Orang-orang mulai berpaling pada pengobatan medis modern, atau mencampurkan kedua metode. Meski ini terlihat sebagai sebuah trend yang baik, ini berdampak pula pada mulai menghilangnya ramuan jamu, obat atau kearifan lokal dan budaya di bidang pengobatan tradisional yang mereka gunakan, yang dalam banyak kasus memiliki manfaat nyata bagi kondisi kesehatan masyarakat. Fakta ini menunjukkan pentingnya kajian dari sudut pandang antropologi untuk melihat bagaimana masyarakat Dayak Salako di Kabupaten Sambas mengartikan sakit, sehat ataupun pengobatan. Hal ini juga mengingat pemaknaan semua konsep tersebut merupakan produk dari kebudayaan masyarakat.

Di Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, pembangunan yang demikian mengakibatkan masyarakatnya dihadapkan pada pilihan-pilihan. Satu posisi masih menggunakan medis tradisional, tetapi juga menggunakan teknik komplementer dengan medis modern². Pilihan-pilihan yang mendua ini dipengaruhi perubahan sosial dan pilihan rasional yang dihubungkan kondisi dari

² Suwarna, Budi dan Yulia Septhiani **dalam Kompas.com**, 2011; Sciortino, 1999:164; Ahimsa-Putra (dalam Triratnawati, dkk 2005:16) menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh dokter juga melengkapi apa yang dilakukan oleh kajian kesehatan dalam perspektif sosial-budaya, atau sebaliknya.

masyarakat untuk mencapai tujuannya³. Kondisi yang demikian karena masyarakat sedang mengalami perubahan, dari tradisional⁴ menuju modern. Namun sebelum mencapai suatu masyarakat yang modern, terlebih dahulu masyarakat akan mencapai suatu titik yang dinamakan sebagai masyarakat transisi⁵ (Ifzanul, 2009).

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi di atas maka penelitian ini akan difokuskan pada nilai-nilai sosial budaya masyarakat Dayak Salako di Kabupaten Sambas sehubungan dengan aspek pengobatan tradisional. Dari hal-hal tersebut dirumuskan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana pengetahuan lokal

³ Kimin menjelaskan bahwa obat baru sebagai produk dari dunia rasional belum tentu menjamin aman bagi konsumennya. 'Jangan abaikan obat lama, dan jangan anggap obat yang baru beredar sebagai obat paling baik,' demikianlah nasihat ahli farmakologi yang sering dikumandangkan. Pendapat ini untuk menggugah masyarakat agar lebih rasional dalam mengkonsumsi obat. Dari hal ini masyarakat mulai beralih ke tradisional-komplementer.

⁴ Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama, ditandai masyarakat yang masih tergantung dengan alam, dan berorientasi pada masyarakat kota [modern].

⁵ Masyarakat transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya. Misalnya masyarakat pedesaan yang mengalami transisi ke arah kebiasaan kota, yaitu pergeseran tenaga kerja dari pertanian, dan mulai masuk ke sektor industri. Dengan ciri mengalami perubahan ke arah kemajuan, adanya pergeseran dalam bidang tertentu, dan biasanya terjadi pada masyarakat yang sudah memiliki akses ke kota melalui jalan raya.

Dayak Salako memaknai sakit, sehat, dan pengobatan dikaitkan dengan ramuan-ramuan yang telah atau akan digunakan oleh *hattra* (penyehat tradisional)?

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif karena dapat menjadi pisau analisis mengenai peristiwa, fenomena, sikap, bahkan filosofi pemikiran seseorang atau kelompok. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Strauss dan Corbin menjelaskan penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang seringkali sulit diungkap secara tuntas (Strauss and Corbin, 1990, 1998, 2009).

Pemilihan jenis penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pemahaman, motivasi, tindakan dan makna sakit, sehat, dan pengobatan bagi masyarakat Dayak Salako. Tim peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari informan tersebut terjaring dengan metode yang lebih alamiah yakni *interview* langsung dengan

para informan sehingga didapatkan jawaban yang alamiah pula. Selain itu, tim peneliti melakukan pemahaman situasi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang mengalami perubahan. Wawancara mendalam dilakukan kepada:

1. Herculanus Butok 60 tahun peramu obat tradisional tajok atau rebusan
2. Suprianus Ala, 63 tahun, Ketua Adat Desa Kaliau
3. Veronika, 50 tahun, peladang
4. Yakub Emiel, 43 tahun, Kepala Dusun Keranji, Desa Kaliau
5. Jihan, 60 tahun, Ibu rumah tangga
6. Yosepina, 44 tahun, ibu rumah tangga
7. Alon, 58 tahun, ibu rumah tangga
8. Tomas Sidal, 61 tahun, pengobat dengan air tawar dan mantra
9. Sujono, 42 tahun, sekretaris Desa Kaliau
10. Lubis, 55 tahun, Ketua Adat Dusun Sungai Enau
11. Pina, 39 tahun, peladang
12. Yuliana Meri, 34 tahun, guru SMA Sajingan
13. Jerman, 59 tahun, pensiunan TNI dan pembuat obat ramuan alam
14. Natalia, 29 tahun, ibu rumah tangga

PEMBAHASAN

1. Kosmologi Dayak Salako

Metode pengobatan yang dipergunakan dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat tersebut memandang dunia serta posisi-posisi setiap makhluk di dalamnya. Bagi sebuah masyarakat yang mengutamakan ilmu pengetahuan dan penjelasan logis, maka cara pengobatan mereka akan sangat ilmiah. Sebaliknya bagi masyarakat yang masih memiliki berbagai kepercayaan yang bersifat metafisik atau teologis maka sumber penyakit dan cara pengobatannya

akan ditentukan kepercayaan mereka tersebut. Banyak cara pengobatan yang mereka lakukan akan dipengaruhi oleh kepercayaan tersebut.

Kosmologi orang Dayak Salako terdapat unsur ikatan diri antara manusia dengan dunia supranatural. Sebagai sebuah komunitas yang mempunyai kesadaran akan kehidupan bersama, orang Dayak Salako percaya bahwa manusia di dunia ini mempunyai relasi dengan dunia lain; dunia supranatural. Dunia yang natural tempat manusia hidup dan berkembang, sedangkan dunia supranatural adalah tempat Yang Tertinggi, dan roh-roh para leluhur. Kosmologi Orang Dayak Salako dapat ditelusuri dari aspek berikut:

a. Konsep Penguasa Alam Tertinggi

Dayak Salako memiliki keyakinan akan adanya kekuatan tertinggi yang menjadi penyelenggara kehidupan di alam semesta ini. Suku Dayak menyebutnya Pai Tara, Petara, Juata, Duata atau Jubata (Algenil, 180; Ukur, 1982; Evans, 1990; Bock, 1991) dan Orang Dayak Salako menyebutnya dengan Petara. Meski berbeda sebutan, namun sikap dan perlakuan terhadap Kekuatan Tertinggi semua sama. Petara memberikan pertolongan dalam kehidupan mereka. Hubungan dengan Petara diungkapkan melalui upacara dan ritual-ritual adat. Berkaitan dengan istilah-istilah untuk menyebut Kekuatan Tertinggi tersebut, boleh dikatakan bahwa di sinilah letak persamaan mereka dalam religiositas, mereka memiliki pandangan akan kekuatan

yang tertinggi, sebagai yang berkuasa atas kehidupan di alam semesta ini. Kepercayaan Dayak Salako bahwa hidup manusia mempunyai hubungan dengan alam, roh para leluhur yang harus dijunjung dengan segala konsekuensi dan akibatnya.

b. Manusia Dayak dan Pemaknaan tentang Dunia

Bagi Orang Dayak Salako, di dalam dunia itu ada dua hal, yaitu alam semesta dan manusia itu sendiri. "Alam Semesta" yang dipahami oleh orang Dayak Salako menyangkut beberapa hal yang mereka anggap penting, yaitu: tanah, hutan, dan binatang. Ketiga hal ini tampak dari tradisi-tradisi mereka dan cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Sementara pandangan mengenai manusia terutama menyangkut dua hal. Pertama, mengenai asal usul manusia Dayak Salako, yaitu mengenai siapa leluhur mereka, darimana mereka berasal. Kedua, pandangan tentang manusia yang diyakini oleh orang Dayak Salako adalah manusia itu terdiri atas jiwa dan raga. Keyakinan akan adanya jiwa dan raga ini memberi konsep tersendiri tentang kematian bagi orang Dayak Salako.

c. Alam Semesta, Tanah, Hutan dan Binatang

Bagi orang Dayak – begitu pun Orang Dayak Salako, alam bukanlah obyek melainkan subyek yang memiliki hak untuk hidup

seperti manusia (Djuweng, 1991). Alam dipandang sebagai "pribadi" yang mempunyai sifat seperti manusia. Melalui tanda-tanda yang terjadi alam menyampaikan sesuatu kepada manusia berupa pesan, peringatan, teguran, dan pelajaran hidup yang berguna. Alam dapat menyatakan dirinya kepada manusia dengan cara menolong, mengingatkan, menegur, dan marah, melalui tanda-tanda dan peristiwa tertentu. Alam diyakini memiliki daya magis atau daya supranatural. Kekuatan-kekuatan yang muncul dari alam bukan sekedar kejadian biasa, melainkan ada sesuatu yang menggerakkannya. Daya hidup atau kekuatan tersebut mereka pahami sebagai kekuatan roh. Roh itu dipuji dan disembah melalui upacara-upacara ritual (Coomans, 1997). Kekuatan yang muncul dari alam dipandang sebagai bentuk komunikasi dengan manusia.

d. Para Roh di Angkasa

Para roh (tok, aboh) terdapat di mana-mana, begitu anggapan Orang Dayak Salako (seperti anggapan bangsa-bangsa lain juga). Para roh terdapat dalam air, dalam tanah, di atas tanah, di pohon, di gunung dan lain-lain, di angkasa, sampai di puncak langit.

Tanah orang Dayak Salako adalah tanah yang dikuasai oleh *Petara*. *Petara* dianggap sebagai pemilik tanah dan hutan, bukan hanya sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai bagian dari kehidupan

manusia itu sendiri. Artinya, tanah dan hutan itu adalah satu kesatuan dengan *Petara*. Menghormati *Petara*, berarti juga harus menghormati tanah dan hutan, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu orang Dayak Salako Nanga Mao mewujudkan rasa hormat itu dengan memperlakukan tanah dan hutan seperti saudara kandung mereka sendiri.

Menurut Fridolin Ukur (1994:13-16), hubungan manusia Dayak dengan tanah sangat erat dan semua itu terungkap dalam sistem adat. Manusia Dayak pada umumnya tinggal di pendalaman yang hidup di tengah hutan menjalin hubungan dengan alam. Alam semesta terutama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hidup dan segala kebutuhan mereka sangat bergantung pada hasil hutan. Oleh karena itu mereka memandang alam sebagai sumber kehidupan manusia. Tanah bukan hanya berfungsi ekonomis, tetapi terlebih merupakan basis politik, sosial budaya, dan spiritual (Djuweng, 1996).

2. Pemahaman Tentang Sumber Penyakit, Cara Mendiagnosa dan Pengobatannya

Dayak Salako mengenal empat tahap peralihan dalam kehidupan yaitu *matuho kamudo'* (mendewasakan bayi), *baturih (basunat)* untuk anak laki-laki dan *batenek* untuk anak perempuan sebagai tanda mulai masuk masa dewasa, *balawokng* (berumah tangga) atau *basue*

bajaunukng (berkeluarga dan berketurunan), dan *momo'* (kematian). Dayak Salako menyebut dunia dengan istilah *tanio* (Takdir, 2017).

Hidup di *tanio* (dunia) berharap mendapatkan *untukng*, *sedo* dan *sunio* (rejeki, sehat dan selamat). Manusia yang dapat melalui tahap-tahap peralihan dalam alur perjalanan kehidupan secara lengkap disebut *urokng am baruntukng* (manusia yang berhasil atau orang yang bernasib baik). Di *Tanio*, sakit bisa dikatakan sebagai kondisi di antara hidup dan mati. Kematian diartikan perpisahan antara jiwa (*ayu sumangat*) dan badan. Sakit cenderung dilihat sebagai bergejolaknya *ayu-sumangat* dalam badan sehingga perlu diobati agar kembali tenang dan bersatu dengan badan (sembuh). Bagi orang Dayak Salako memandang badan (jasad) tidak memiliki nilai karena berupa materi yang bisa berubah dan tak kekal sehingga tidak dianggap penting. Sedangkan jiwa atau roh memiliki nilai yaitu kehidupan yang kekal dan hakiki sehingga perlu dihormati dan selalu diadakan ritual di tengah kehidupan adat Dayak Salako. Roh atau jiwa terus hidup bahkan memiliki kemampuan untuk membantu kehidupan manusia. Ayu Sumangat oleh Takdir (2017: 458) disebut sebagai roh murni yang sudah merealisasikan diri dalam kesatuannya dengan materi (badan). Ayu-sumangat bisa bertransformasi menjadi *pidaro* (arwah) dan bisa menjadi *awo pamo* (roh leluhur yang sempurna). Ayu-Sumangat memiliki arti ayu adalah bernafas dan sumangat (beraktivitas). Maka bisa diartikan bahwa sehat adalah ketika badan dan ayu-sumangat selaras seimbang bisa berfungsi dan menjalani

kehidupan.

Takdir (2017:463) menjelaskan konsep sehat dalam budaya Dayak Salako:

“Fisik yang merupakan materi memerlukan, antara lain, asupan materi berupa rejeki yang diperoleh melalui kerja sehingga fisiknya sehat. Fisik manusia dapat bekerja dengan baik ketika keadaan “psikis”-nya tenang. Misalnya perasaan keselamatan dalam kehidupan terjamin. Manusia pada umumnya mendapatkan ketenangan psikisnya ketika dia dapat memenuhi asupan fisiknya dengan cukup. Sebaliknya “psikis” manusia yang bersifat non-materi memerlukan asupan berupa non-materi. Asupan non-materi tersebut secara umum telah dituangkan oleh para leluhur suku Dayak Salako ke dalam unsur suprastruktur dari sistem sosiokultural mereka. Salah satu unsur suprastruktur itu adalah adat yang juga merupakan sebuah subsistem dengan salah satu elemennya dinamakan religi tradisional. Orang Dayak Salako berpegang pada adat dengan melakukan pengobatan tradisional untuk mencapai keseimbangan antara badan dengan ayu sumangat. Pengobatan tradisional yang terkait erat dengan adat akan membantu manusia bisa menapaki tahap-tahap peralihan hidup dengan baik. Seperti diktum Dayak Salako yang berbunyi “*Suku Dayak Salako merupakan masyarakat adat karena ketika lahir mereka diterima secara adat, ketika tumbuh dewasa mereka diatur dan dibimbing oleh adat dan ketika meninggal dunia mereka dihantar oleh adat*” (Takdir, 2017: 476).

Orang Dayak Salako mempercayai

dua penyebab sakit yaitu penyakit karena ketidak-seimbangan fisik dan penyakit karena gangguan gaib. Mimpi bertemu orang yang sudah meninggal bisa menyebabkan sakit. Adanya hujan panas bisa menjadi pertanda akan ada orang meninggal. Menurut penuturan Pak Saprianus Ala, Ketua Adat Desa Kaliau’, daun Juang adalah bahan yang selalu ada dalam ritual dan pengobatan. Hal ini dikarenakan daun Juang bagi orang Dayak Salako merupakan tanaman yang semua bagian dari akar sampai daun memiliki sifat dingin sehingga cocok untuk pengobatan. Daun Juang banyak ditanam di sekitar rumah. Daun Juang memiliki peran penting dalam budaya Dayak Salako. Daun juang merupakan perantara dalam pengobatan tradisional Dayak Salako.

Masyarakat mengartikan warna Daun juang yang kelihatan pucat atau tidak merah adalah pertanda jika seseorang tersebut terserang penyakit. Jika daun juang tersebut berwarna merah maka masyarakat di kampung sehat. Daun juang juga digunakan sebagai aksesoris yang diikatkan di kepala pemimpin ritual pengobatan maupun sebagai bagian saat melakukan tarian. Akar daun juang juga bisa dijadikan obat yang diminum (rebusan).

a. Ritual Pengobatan Penyakit secara Spiritual atau Gaib

Pengobatan untuk penyakit gangguan non fisik (spiritual atau gaib) pada orang Dayak Salako melalui ritual-ritual. Beberapa jenis ritual pengobatan tradisional Dayak Salako, diantaranya:

1) *Basamsam*. Basamsam

dilakukan untuk penyembuhan secara kolektif dengan tujuan menghilangkan keburukan, mengusir roh-roh jahat, memberikan keselamatan pada kampung dan tiap rumah, serta menghilangkan kemalangan. Selama kegiatan basamsam, warga tidak boleh melakukan aktivitas di luar rumah selama satu hari satu malam. Jika melanggar akan mendapatkan petaka.

- 2) *Besiak*. Pengobatan yang dilakukan *besiak* ini biasanya menari 3 hari 3 malam. Dimana pada saat melakukan tarian selama 3 hari 3 malam yaitu untuk mencari penyakit orang yang meminta tolong kepada *besiak*. Tujuan dari dilakukannya *basiak* adalah untuk mencari (*idap*) atau penyakit, jika tidak kunjung ditemukan maka tari-tarian tersebut akan terus dilakukan sampai penyakit tersebut diketahui. Ada istilah lain dalam penyebutan penyakit pada Dayak salako ini yaitu (*badi*). Tarian tersebut di iringi dengan musik gong dan gendang. Musik tersebut juga harus selaras dengan tarian karena jika musik yang dimainkan salah itu akan berakibat tidak baik untuk sang penari. Dalam ritual *besiak* harus ada sajian yang dipersembahkan seperti: ayam kampung yang sudah tidak ada bulunya,

lemang, cucur, bontong, minyak, beras pulut, telur 1 butir yang sudah matang dibelah dua, *rateh*, selondan pinang yang diikat dengan daun juang, kemudian disajikan di ampar (nampan yang terbuat dari tembaga). Sajian harus lengkap karena jika ada yang kurang maka akan mengundang kemarahan roh-roh leluhur.

- 3) *Conteng*. Salah satu pengobatan yang masih sering dilakukan dan masih ada sampai sekarang adalah *conteng*. *Conteng* adalah pengobatan dengan menggunakan kapur. Lalu ada pula air putih dalam gelas yang dibacakan mantra. Lalu diminumkan pada orang yang sakit atau dioleskan pada bagian tubuh yang sakit. Biasanya juga menyediakan kunyit, jarum, kadang ada pula kemenyan. *Conteng* untuk sakit ringan, seperti sakit perut mendadak.
- 4) *Balenggang* atau *basiak*. Biasa disebut *badukun*, kata pak Mimi. Beberapa hari sebelum prosesi *balenggang* diadakan, sang dukun akan mengunjungi pasien dan menanyakan kesiapan pasien. Sang penari (dukun *balenggang*) akan ditemani oleh satu asisten yang disebut *penade*' (orang yang mempunyai indera keenam). *Panadek* bertugas sebagai perantara komunikasi antara sang penari dengan pasien atau keluarga pasien. Ketika

- pengobatan sedang berlangsung, sang penari akan dirasuki oleh roh yang akan menjadi penuntun atau membantu untuk menyembuhkan pasien. Prosesi *balenggang* juga diiringi pemain musik (*begendang*) yang harus sesuai dengan gerakan sang penari. Apabila tidak sesuai atau musiknya salah, maka sang penari akan lalap, tidak sadarkan diri.
- 5) *Bababas* menggunakan sajian-sajian. *Balenggang* maupun *bababas* sudah jarang dilakukan. Sebenarnya masing-masing pengobatan tradisional memiliki alat peraganya sendiri-sendiri, yang akan diberitahukan oleh sang pengobat, dengan melihat gejala penyakit pada pasien.
 - 6) *Antamuan* atau *besanggar*. Pada saat ritual *Antamuan* terutama proses pemanggilan roh leluhur dimulai, belian tidak boleh ditegur. Jika ada seseorang yang sengaja menegur maka orang tersebut akan ketularan penyakit. Ada tata cara jika ingin menegur maka harus menginjak puntung api. Kebanyakan yang terkena *Antamuan* adalah anak kecil. Gejala penyakit ini adalah ketika pulang dari ladang akan mengalami kesakitan tiba-tiba.
 - 7) *Basaruk* untuk penyakit perginya sebagian roh atau semangat. Gejala penyakitnya adalah mimpi berjalan sendiri, mimpi orang meninggal dan kadang dialami oleh perempuan yang baru saja melahirkan. Salah satu warga, Veronika Enau mengatakan pemanggilan semangat (roh) perlu adanya ritual yang didalamnya ada berbagai sajian yang wajib ada yaitu berupa: kue cucur yang dibuat menggunakan tepung beras, biji mentimun kering secukupnya kemudian dihaluskan menjadi tepung dan *rateh* (padi yang disangrai/*dikareh* menjadi *poprice*). Bayaran (*pengkaras/tampas*) biasanya berupa berupa anak ayam, jarum/paku, benang, dan uang logam.
 - 8) *Babuis*, memanggil *semangat* (roh) ibu yang baru melahirkan dan bayi agar bisa mengembalikan kesehatan. Babi dan 3 ayam menjadi sajian yang diperlukan dalam ritual *babuis*. Selain itu menyediakan nasi yang dimasak di dalam bambu.
 - 9) *Batimpas*, pengobatan untuk mengobati penyakit ringan dilakukan dengan menggunakan 7 jenis daun yaitu: daun injuang, daun durian, daun rambutan, daun duku, dan sisanya daun yang mengenai badan saat mencari daun lainnya. Daun-daun tersebut direbus dalam air panas. Lalu untuk diminum dan untuk membersihkan badan. Pantangan setelah proses pengobatan *batimpas* adalah

- orang yang sakit tidak diperbolehkan turun ke tanah dan mandi dalam waktu sehari.
- b. Pengobatan dengan Tanaman Obat Dayak Salako mengenal pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman-tanaman yang ada di sekitar kampung maupun di hutan. Berbagai jenis tanaman obat tradisional yang menjadi pengetahuan lokal bagi orang Dayak Salako, diantaranya:
- 1) Sakit malaria. Pengobatan dengan merebus daun pepaya yang dicampur garam. Jika belum sembuh, daun pepaya dicampur dengan daun cangkuk manis dan daun pulot untuk dimakan.
 - 2) Darah tinggi. Pengobatan dengan tanaman pasak bumi yang rasanya sangat pahit. Caranya pasak bumi diiris-iris kemudian dicampur dengan dalam gelas. Setelah itu diminum. Atau bisa juga dengan batang keladi merah yang ditumis atau bisa dengan pare. Selain itu bisa juga dengan daun nangka dan daun sirsak. Caranya dengan merebus 10 daun nangka dan 10 daun sirsak sampai mendidih. Setelah itu dimasukkan dalam gelas untuk diminum.
 - 3) Kurang darah merah (anemia). Obatnya dengan memetik daun ubi dan dijadikan lalapan. Setelah memetik harus segera dimakan agar khasiatnya lebih tinggi.
 - 4) Asma. Obatnya adalah cacing yang dibersihkan lalu dijemur. Setelah kering dicincang lalu dimakan.
 - 5) Susah melahirkan (*kenak badi'*) dengan menghaluskan beras, kunyit dan bawang untuk dioleskan ke perut.
 - 6) Sakit mata atau katarak (*patik*). Cara pengobatannya dengan menggosokkan daun ilalang di punggung sampai keluar bintil-bintil merah (*anak patik*, sebagai tanda adanya sakit katarak). Lalu bintil-bintil merah ditusuk dengan jarum. Selanjutnya mata yang sakit ditetesi darah dari bulu anak ayam. Pengobatan ini terus dilakukan saat pagi hari (sekitar jam 6 – 7 pagi) sampai sembuh. Paling sedikit selama 3 hari.
 - 7) *Merasuk* (sakit angin atau sakit hujan panas). Cara pengobatannya biasanya menggunakan kapur, sirih, atau sering juga disebut sebagai *conteng*. Pengobatannya memakai kunyit 7 biji dan beras 7 biji yang fungsinya mendinginkan.
 - 8) Demam dan sakit kepala. Cara meredakannya adalah dengan parutan ubi yang diparut halus dan ditempelkan di atas kening hingga kering. Bisa juga dengan merebus sarai wangi, sirih dan bawang merah. lalu orang yang sakit diuap dengan rebusan tersebut.

- 9) Batuk. Obatnya dengan irisan kunyit yang dimasukkan ke dalam air panas dan diberikan garam. Lalu diminum.
 - 10) Luka. Obatnya dengan menumbuk bawang merah, kunyit dan daun serunai dan dioleskan ke bagian yang luka.
 - 11) Koreng atau gatal-gatal. Obatnya merebus air sarahe dan dimasak untuk mandi. Selain itu bisa dengan air kelapa dicampur kemenyan, lalu diminum dengan gelasnya diputar-putar di atas bara.
 - 12) Sakit tenggorokan. Pengobatannya dengan daun *sakek* (daun untuk bahan tikar atau anyaman). Daun *sakek* *dibo* (disimpul) lalu dikalungkan di leher orang yang sakit dan dibawa sampai tidur. Biasanya besok harinya akan sembuh.
 - 13) Sakit mata, dengan menggunakan daun karake (sirih) yang direbus dalam bambu. Lalu mata diuapi dengan rebusan air daun karake. Setelah itu mata dicuci dengan air daun karake.
- c. Pengobatan Tradisional dengan Rebusan dan Tajok
- Orang Dayak Salako di Desa Kaliau mengenal dua jenis ramuan obat tradisional dengan istilah lokal disebut rebusan dan tajok. Perbedaan antara rebusan dan tajok hanya tambahan airnya. Rebusan memakai air panas untuk penyeduh

ramuan akar sehingga harus diminum habiskan dalam waktu satu hari. Sedangkan tajok menggunakan arak untuk penyeduh ramuan akar. Tajok biasanya lebih tahan lama. Di Desa Kaliau ada dua warga yang dikenal memiliki ramuan akar yaitu Pak Butok dan Pak Antok. Ramuan akar yang disebut rebusan atau tajok terdiri dari 11 jenis akar yaitu: *Tampurenget*, *Sasampo*, *Labangtongsan*, *Nyerumpang*, *Panyipo*, *Mayam braban*, *Mangkunyit*, *Kurungan merah*, *Mamowak*, *Ampas*, dan *Kumiteng tanah*.

Khasiat rebusan atau *tajok* ramuan 11 akar digunakan untuk mengatasi kelelahan, melancarkan darah, mengobati masuk angin, membantu stamina, dan mengembalikan kekuatan pasca melahirkan. Menurut Pak Butok, ada pantangan saat minum ramuan 11 akar yaitu tidak boleh makan rebung dan cabe. Pak Butok sendiri sudah menggunakan pengobatan tersebut selama kurang lebih 20 tahun lamanya dan belajar dengan Pak Palay dari Dusun Tapang. Pak Butok, istri, anak dan keluarganya banyak yang masih menggunakan rebusan atau tajok. Bahkan anak kandung Pak Butok ada 15 anak dan sehat semua serta lancar dalam proses persalinan karena salah satunya minum rebusan atau tajok ramuan 11 akar. Banyak warga yang terbantu oleh rebusan atau tajok ramuan 11 akar sehingga

meningkat permintaan untuk penyediannya. Saat ini Pak Butok selalu memiliki persediaan 11 jenis akar jika ada yang membutuhkannya. Pembelinya banyak dari luar kampung. Bahkan ada orang Malaysia dan Brunei yang ke desa Kaliau untuk membeli ramuan 11 akar.

d. Pengobatan Tradisional dengan Perpaduan Ramuan Daun, Mantra, Air Tawar, Semburan dan Conteng. Selain itu ada pengobat tradisional dengan nama Sidal yang menggunakan perpaduan ramuan daun, mantra, air tawar, semburan dan conteng.

1) Ramuan daun ada 4 jenis yaitu daun sirih, daun olan, rumput babi, dan bawang merah. Empat jenis daun tersebut ditumbuk dan dikompres di dahi dan digosok ke badan. Selain itu juga Pak Sidal memiliki ramuan akar-akaran dengan tujuh jenis tanaman seperti akar korongan merah, cabek rawit, akar ginseng, akar gandaruse, sahang putih, jahe merah, akar laban singkir, dan kunyit. Ramuan ini bisa dicampur dengan air panas (rebusan) ataupun arak (tajok).

2) Air tawar terdapat bahan-bahan alami yang dimasukkan yaitu kunyit 3 iris, beras putih 7 biji, dan kemenyan. Setelah itu air tawar dibacakan mantera dan diberikan kepada orang yang sakit. Ada dua mantra yang sering dirapalkan oleh Pak Sidal yaitu tawaran embun dan tawaran seribu.

Tawaran Embun untuk mengobati sakit panas dalam. Tawaran Seribu untuk segala penyakit. Mantra Tawaran Seribu juga bisa untuk mengobati penyakit merasuk yaitu sakit yang gejalanya adalah badan seperti tertusuk-tusuk. Kedua mantra ini juga bisa disatukan dalam rapalan.

Adapun rapalan mantra Tawaran Embun dan Tawaran Seribu adalah seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 1 – Tawaran Embun dan Tawaran Seribu

<i>Tawaran Embun</i>	<i>Tawaran Seribu</i>
<i>Embun turun raja berselak Makai embun raja berdiri Sah tawar embun</i>	<i>Tawar Allah, tawar Muhammad Tawar Baginda Rasullulah Putih tawar, hitam tawar Seribu warnanya Sah tawar, turun bisa, naik tawar</i>

Sumber: Olahan Peneliti

3) Semburan dan conteng

Jika sakit yang diderita tidak bisa sembuh dengan air tawar maka akan diberikan semburan dengan bahan yaitu pinang, kapur, kunyit tiga iris dan bawang merah. Lalu disemurkan ke dahi 3 kali dan ke dada 4 kali. Keseluruhan ada 7 kali semburan. Angka 7 menjadi penting bagi Dayak Salako. Urutan angka satu sampai tujuh dalam bahasa Salako yaitu "sa, dua, talu, empat, ima, enam, tujuh"

menjadi rapalan yang diucapkan saat mengobati ditambah mantra lainnya. Ada kepercayaan bagi orang Dayak Salako bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dalam 7 hari dan 7 keturunan.

- 4) Tawaran untuk luka yaitu dengan daun sumyang merah yang dikuyah dan ditempelkan ke bagian yang terluka. Rapalan mantra untuk luka adalah:

*aku tauk asalmu menjadi besi
dari embun menjadi air
dari air menjadi buah
dari buah menjadi batu
batu menjadi kau besi korsane
sah tawar besi*

3. Perubahan Ekologi dan Sosial terhadap Budaya Sehat

Dayak Salako memahami alam sebagai ruang semata. Alam dipahami sebagai pusat kehidupan. Alam dipahami sebagai “pasar”, tempat segala kehidupan dapat dipenuhi, termasuk sebagai “apotek” utama. Di alam masyarakat Dayak belajar menemukan berbagai tanaman juga hewan yang bermanfaat bagi kesehatan dan kesembuhan. Berdasarkan studi etnobiologi, pada umumnya berbagai penemuan dan pengembangan aneka ragam obat baru modern di dunia secara global umumnya berasal dari pengembangan berbagai jenis-jenis tanaman obat-obat yang telah digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat pribumi secara turun temurun dengan pengetahuan tradisionalnya (Iskandar, 2012: 235).

Kini ancaman kehancuran ekologis

di pulau Kalimantan menjadi hal yang urgent untuk dibicarakan. Kehancuran ekologis ini terbukti dengan adanya ancaman konversi kawasan hutan menjadi perkebunan perkebunan sawit. Saat ini tidak sedikit dari tumbuh-tumbuhan yang berfungsi sebagai tanaman obat, hilang bersama dengan perubahan ekologis pada pulau Kalimantan. Kelangkaan tanaman obat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Dayak beralih pada penggunaan obat-obat medis.

Perubahan sosial ekonomi mengakibatkan sebagian besar masyarakat Dayak mengalami perubahan salah satunya dalam merespon gejala sehat maupun sakit mereka. Saat ini, konsep kehidupan sehat acapkali dikaitkan dengan nutrisi dan gizi makanan dan minuman yang dikonsumsi. Sehingga kesehatan bukan lagi menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota komunitas, lebih dari itu, kesehatan menjadi tanggung jawab individual. Kosmologi masyarakat Dayak, yang menggerakkan perilaku komunal mulai tergusur oleh cara hidup individualistik dan materialistik.

Selain perubahan pada ekologis dan sosial ekonomi, pengaruh pengetahuan dan perubahan sosial ekonomi juga menjadi faktor yang mendorong perubahan masyarakat dalam merespon kondisi sehat dan sakit pada masyarakat Dayak. Pengaruh adanya pengetahuan dan perubahan sosial ekonomi mengubah kesadaran akan kesehatan, yang juga membawa perubahan pada pola perawatan kesehatan. Sistem perawatan kesehatan meliputi cara-cara yang digunakan oleh masyarakat untuk merawat orang sakit

dan untuk memanfaatkan pengetahuan guna menolong orang lain. Pada masyarakat Dayak, sistem perawatan kesehatan sangat berkaitan erat dengan kosmologi serta religi.

Sebelum ada pengobatan modern, orang Dayak Salako melakukan perawatan kesehatan dengan berobat ke belian atau dengan mengkonsumsi berbagai ramuan tanaman obat maupun upacara-upacara yang bersifat tradisional hingga mistis. Kini, persediaan obat-obatan modern dengan sangat mudah dijumpai di toko-toko. Kelangkaan berbagai obat tradisional menjadi salah satu pemicu berbagai obat modern sebagai pilihan utama bagi pengobatan. Kelangkaan ini terjadi karena habitat jenis-jenis tumbuhan obat, serta ekosistem hutan telah rusak, hilang akibat berbagai macam aktivitas manusia, maupun perubahan cuaca yang tidak menentu.

Masyarakat Dayak Dayak Salako akan kembali lagi meminta bantuan para belian atau dukun saat pengobatan modern tidak bisa memenuhi rasa kenyamanan orang suku Dayak untuk memenuhi kebutuhan mereka, yaitu kesehatan. Hingga kesimpulan ini ditarik, tidak semua masyarakat mengalami perubahan pada cara pengobatan mereka. Masih dijumpai juga anggota-anggota masyarakat yang mengikatkan dirinya pada pengobatan tradisional

SIMPULAN

Orang Dayak Salako memandang kondisi sakit dan sehat merupakan sebuah fenomena yang terjadi setiap hari sebagai bagian dari pola interaksi dengan berbagai

mahluk lain di dunia ini. Pengobatan tradisional terkait erat dengan kosmologi yang dipercayai oleh masyarakat. Orang Dayak Salako melakukan perawatan kesehatan dengan berobat ke belian dengan mengonsumsi berbagai ramuan tanaman obat maupun upacara-upacara yang bersifat tradisional hingga spiritual.

Perubahan ekologis, sosial ekonomi, dan sistem pengetahuan merupakan hal-hal memberi warna pada berubahnya konsep sehat dan sakit pada masyarakat Dayak Salako. Bermunculannya berbagai jenis obat-obatan modern, kesadaran akan kebutuhan tubuh, serta hilangnya lingkungan alam habitat tanaman obat pada masyarakat tradisional membawa perubahan pada konsep sehat dan sakit pada masyarakat Dayak. Sakit kini tidak lagi hanya dipahami sebagai akibat dari pengaruh jahat roh-roh supranatural, akan tetapi dipahami dengan pemikiran-pemikiran yang dianggap nalar yang mempengaruhi perubahan alamiah pada tubuh.

REFERENSI

- Djauzi, Samsuridjal. 2011. "Alternatif-komplemer". Kompas Edisi, Minggu, 04 Desember 2011. <http://health.kompas.com/read/2011/12/04/06082179/Rakyat.Bimbang.Ingin.Disentil>
- Foster, George M dan Barbara Gallatin Anderson. 2006. Antropolgi Kesehatan. Terjemahan Piyanti Pakan Surya Darma dan Meutia F. Hatta. Jakarta: UI Press.
- Galanti, Geri-Ann. 2008. Caring for Patients from Different Cultures. Philadelphia: University of

Pennsylvania Press.

Iskandar, Abdi. 2007. Pengetahuan Sando Tentang Etiologi dan Metode Penyembuhan Penyakit (Studi Terhadap Pengobatan Tradisional di Desa Pakuli Propinsi Sulawesi Tengah). Tesis. Antropologi FIB UGM.

Joyomartono, Mulyono. 2003. Paparan Kuliah; Pengantar Antropologi Kesehatan. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES Press.

Sciortino, Rosalia. 1999. Menuju Kesehatan Madani. Jakarta: Pustaka

Pelajar.

Suwarna, Budi dan Sarie Febriane. 2011. "Habis Mbah, Terbitlah Jeng". Kompas Edisi Minggu, 04 Desember 2011.

<http://health.kompas.com/read/2011/12/04/1448376/Habis.Mbah.Terbitlah.Jeng>

Takdir, Simon. 2017. Austronesia Dayaka: Tentang Kelompok Dayaka Salako

Triratnawati, Atik. 2005. Masalah Kesehatan dalam Kajian Ilmu Sosial-Budaya. Yogyakarta: KEPTEL Press.